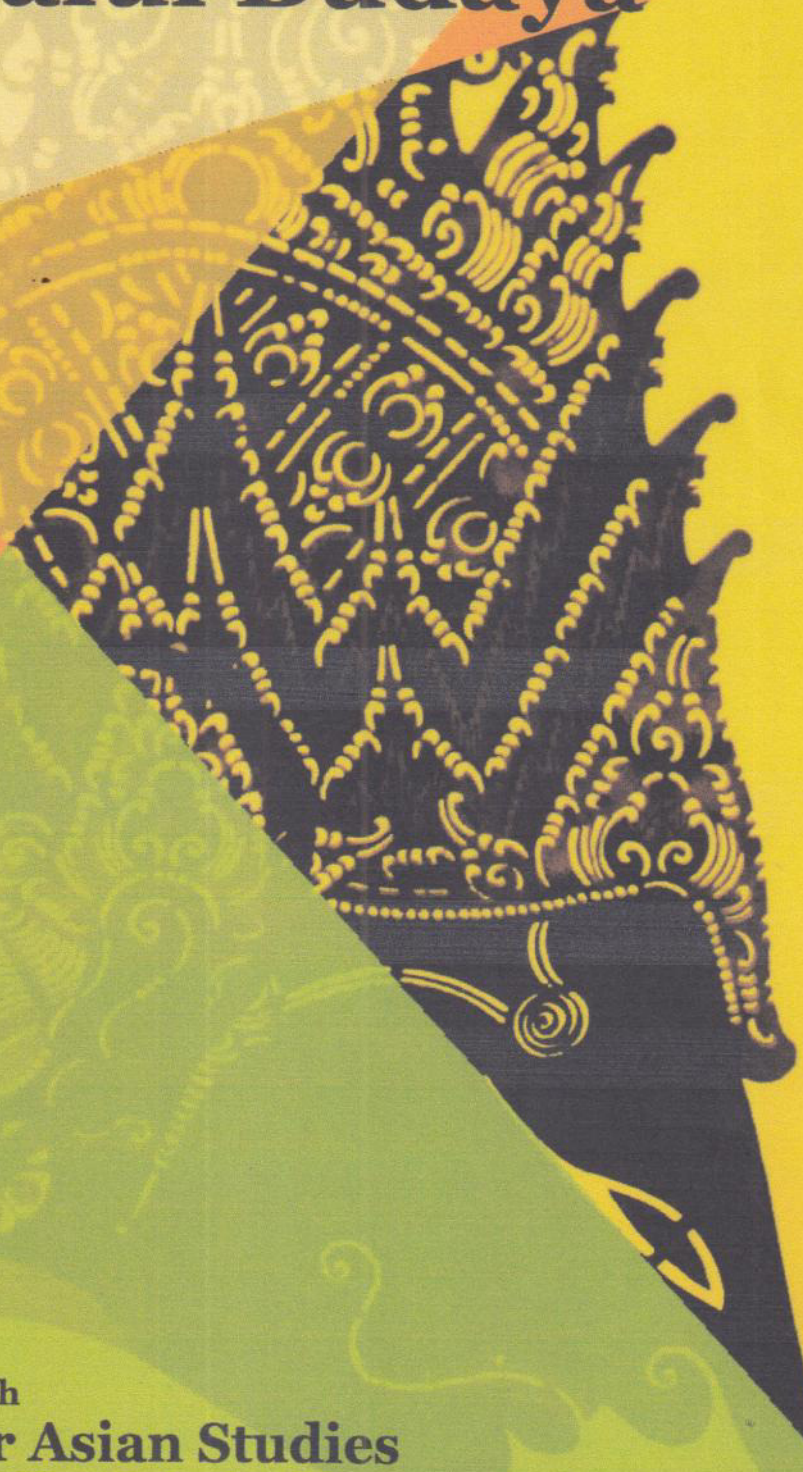


C-2

Prosiding Seminar Nasional 2014
**Pembangunan Karakter
Melalui Budaya**



Diterbitkan oleh
Center for Asian Studies
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Semarang, 2015

Prosiding

Seminar Nasional 2014

PEMBANGUNAN KARAKTER MELALUI BUDAYA

Semarang, 6 November 2014

Editor:
Titiek Suliyati

**Semarang, Indonesia
April 2015**

**Prosiding Seminar Nasional 2014:
Pembangunan Karakter Melalui Budaya**

@2015. Diterbitkan oleh Center for Asian Studies

ISBN : 978-602-72362-0-2

Editor:

Titiek Suliyati

Prosiding ini merupakan hasil seminar dan pemaparan penelitian individu dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang yang diselenggarakan di bawah koordinasi Unit Pengembangan Penelitian dan Pengabdian (UP3) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang bekerjasama dengan Center for Asian Studies Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

Untuk informasi lebih lanjut hubungi:

Unit Pengembangan Penelitian dan Pengabdian (UP3)

Gedung A Lantai 2 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Sudharto, S.H., Kampus Undip Tembalang, Semarang
Telp./Fax.: (024) 76480619

Center for Asian Studies

Gedung B Lantai 2 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Sudharto, S.H., Kampus Undip Tembalang, Semarang
Telp./Fax.: (024) 76480691
Email: wulan.psa.undip@gmail.com

Desain cover : Agus

Tata Letak : Rabith Jihan Amaruli

Dicetak oleh : CV Tiga Media

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR	iii
SAMBUTAN KETUA PANITIA SEMINAR NASIONAL Dra. Rukiyah, M. Hum.	vii
SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG Dr. Redyanto Noor, M. Hum.	ix
DAFTAR ISI	xi
SESI I : Etika Politik dan Pembangunan Karakter: Upaya Membangun Karakter Melalui Budaya	
1. Tinjauan Etika Politik dalam Pelaksanaan Kampanye Pemilu 2014 <i>Ana Irhandayaningsih</i>	1-8
2. Kontekstualisasi Nilai-Nilai Kejuangan Pangeran Diponegoro dalam Pembangunan Karakter pada Masyarakat Kampus Universitas Diponegoro <i>Singgih Tri Sulistiyono, Supriyo Priyanto, Yety Rochwulaningsih</i>	9-34
3. Penguatan Karakter Bangsa Melalui Gerakan Cinta Budaya <i>Dewi Yuliaty</i>	35-50
4. Melacak Sejarah Pecinan Semarang Melalui Toponomi sebagai Upaya Membangun Kesadaran Sejarah dan Karakter Bangsa <i>Titiek Suliyati</i>	51-63
SESI II : Memahami Karakter dan Masyarakat Melalui Sastra dan Bahasa	
1. Critism Toward The King's Cruelty and Capitalism System Reflected in "Song To The Man of England" By Percy Bysshe Shelley <i>Christina Restriniwati</i>	65-74
2. Aspek-Aspek Simbolisme melalui Tokoh dan Penokohan Diri Santiago dalam Novel <i>Lelaki Tua dan Laut</i> Terjemahan Karya Ernest Hemingway <i>Jumino</i>	75-85
3. Konflik Psikologis Tokoh Rana dalam Novel <i>The Rana Look</i> Karya Sandra Brown <i>Atrinawati</i>	86-93

- | | | |
|----|--|---------|
| 4. | Perjuangan Nora Tokoh Utama dalam <i>A Doll's House</i> untuk Memperjuangkan Harga Dirinya karya Henrik Ibsen
<i>Arida Widyastuti</i> | 94-98 |
| 5. | Refleksi Keluarga Borjuis Abad ke-19 dalam Eugenie Grandet Karya Honore de Balzac
<i>Lubna Sungkar</i> | 99-110 |
| 7. | Aspects of Communicative Competence in Language Teaching
<i>Cut Aja Puan Ellisafny</i> | 111-116 |
| 6. | <i>Judgement</i> sebagai System Apraisal dalam Iklan Kecantikan Visual Media Cetak
<i>Riris Tiani</i> | 117-125 |

SESI III : Negara, Masyarakat Lokal, dan Permasalahannya

- | | | |
|----|---|---------|
| 1. | Pola Karir Wanita dalam Perspektif Diakronik
<i>Suyanto</i> | 127-144 |
| 2. | Metode Pengukuran Kinerja Perpustakaan Perguruan Tinggi
<i>Putut Suharso</i> | 145-148 |
| 3. | Persoalan Zonasi BTN dan Resistensi Masyarakat Desa: Studi Kasus Masyarakat Desa Kemujan Kecamatan Karimunjawa
<i>Rabith Jihan Amaruli</i> | 149-163 |
| 4. | Respon Masyarakat Lokal terhadap Kebijakan Konservasi Lingkungan: Kasus Desa Parang Kepulauan Karimunjawa
<i>Mahendra P. Utama</i> | 164-193 |
| 5. | Pengelolaan Jaringan Kerja pada Kerajinan Model di Jepara (2010-2015)
<i>Sri Indrahti</i> | 194-204 |

MELACAK SEJARAH PECINAN SEMARANG MELALUI TOPONIM SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KESADARAN SEJARAH DAN KARAKTER BANGSA

Titiek Suliyati

*Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro
Semarang*

Abstract

As an ancient region that has undergone economic, politic, social and cultural dynamics, Pecinan has an important role in city development history. Although a lot of changes have happened in Pecinan region some are still static. Chinese temples and the society cultural activities are perpetuated. Chinese temples comprises one of the cultural elements that identify and strengthened the existence of Chinese society in Pecinan Semarang.

Historical trace of a region through toponame is an interesting study. Since historical sources that have relation with the development of a region is limited, the writer's creativity through interpretation of oral sources and print media can be an interesting reference. Through toponame study the development and changes of a road and kampong is easily traced, with the hope that the understanding that toponame identity is an effort of our ancestors to communicate road and kampong with their specialities and characteristics emerge.

Keywords: *toponame, historical trace, historical awareness, and national character.*

A. PENDAHULUAN

Penamaan daerah, tempat atau jalan yang dikenal sebagai toponim, sudah dikenal masyarakat sejak awal keberadaannya. Kata toponim berasal dari bahasa Yunani *topos* dan *nomos*. *Topos* berarti tempat, sedangkan *nomos* berarti nama. Jadi pengertian toponim adalah nama suatu tempat. Dalam perkembangan selanjutnya, pengertian toponim tidak hanya pada nama suatu tempat tetapi lebih luas yaitu pada upaya untuk mencari asal-usul, arti, penggunaan, dan tipologi nama suatu tempat/daerah.

Kajian tentang toponim sangat erat dengan kajian sejarah. Latar belakang penamaan suatu tempat/daerah tentu tidak lepas dari proses menemukan hal-hal yang khas yang dapat menjadi identitas suatu tempat/daerah. Toponim mampu memberikan gambaran mengenai latar belakang dinamika masyarakat dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di suatu tempat yang ingin diabadikan atau diingat oleh masyarakat. Pelacakan toponim tempat /daerah mempunyai peran dalam menelusur latar belakang kesejarahan dan aktivitas atau kondisi awal saat tempat/daerah itu terbentuk.

Semarang sebagai salah satu kota besar di Indonesia memiliki banyak perkampungan yang lahir atau bahkan menjadi embrio kota. Kampung-kampung kuno di Semarang selain mencerminkan aktivitas masyarakat penghuninya, juga

mencerminkan beragam etnis yang mencari penghidupan di Semarang, seperti etnis Arab, Cina, Melayu, Banjar dan lain sebagainya. Dari nama kampung-kampung kuno, yang telah terbentuk jauh sebelum keberadaan kota Semarang, dapat dilacak sejarah dari kampung tersebut.

Salah satu kampung kuno di Semarang adalah kampung Pecinan yang merupakan permukiman masyarakat Cina. Pecinan Semarang telah mengalami pasang surut dalam dinamika sejarah kota Semarang. Dinamika kampung Pecinan tercermin dari penamaan atau toponim dari jalan-jalan atau kampung-kampung kecil yang terdapat di lingkungan kampung Pecinan tersebut. Pecinan merupakan salah satu kampung atau yang dalam tulisan ini disebut sebagai kawasan, dapat menjadi identitas kota Semarang.

Kawasan Pecinan terbentuk dari beberapa unsur yaitu jalan dan kampung-kampung kecil yang ada di dalamnya. Penamaan jalan dan kampung-kampung yang ada di Pecinan dan sekitarnya mempunyai beberapa ciri yaitu :

- Nama jalan dan kampung berkaitan dengan perkembangan aktivitas ekonomi.
- Nama jalan dan kampung yang menggambarkan situasi dan kondisi alamiah atau lingkungan setempat.
- Nama jalan dan kampung yang berkaitan dengan tokoh masyarakat yang ada di daerah tersebut.
- Nama jalan dan kampung yang terkait dengan kondisi alamiah tempat tersebut.
- Nama jalan dan kampung yang terkait dengan flora.
- Nama jalan dan kampung yang terkait dengan etnisitas

Kajian toponim jalan dan kampung di kawasan Pecinan yang dapat menggambarkan kondisi awal pembentukannya, perlu dilakukan mengingat bahwa kajian-kajian yang ada saat ini hanya berkaitan dengan kondisi Pecinan yang sifatnya kontemporer. Kajian ini berusaha menelusur penamaan jalan dan kampung-kampung di kawasan Pecinan dan menghubungkannya dengan sejarah Pecinan sebagai suatu kawasan yang sangat dinamis dalam perkembangan kota Semarang.

B. METODE PENELITIAN

Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian sejarah untuk menelusur toponim nama-nama jalan dan kampung di kawasan Pecinan Semarang maka metode penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Tahapan dalam metode penelitian sejarah kritis ini adalah heuristik, kritik, interpretasi dan sintesa (historiografi).

Pada tahap heuristik dilakukan pengumpulan data dan sumber-sumber sejarah, baik sumber primer maupun sekunder. Sumber primer yang dikumpulkan adalah peta-peta kuno kota Semarang, peta kawasan-kawasan pemukiman kuno, dokumen dan arsip, artefak, monumen dan bangunan-bangunan yang terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan kawasan Pecinan Semarang. Selain itu sumber primer diperoleh melalui pengamatan dan survey di lapangan. Sumber-sumber sejarah dilacak melalui Arsip Nasional R.I,

Perpustakaan Nasional R.I., Badan Arsip dan perpustakaan daerah, dan lain sebagainya. Sumber Sekunder diperoleh dari koran, artikel, literatur-literatur yang ditulis oleh ahli-ahli sejarah dan sebagainya. Wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat dan masyarakat biasa yang mengetahui dan memahami perkembangan kawasan, menjadi pendukung dari sumber-sumber tertulis yang berhasil diperoleh.

Tahap kedua adalah melakukan kritik atau penilaian terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh. Kritik ektern untuk menguji tingkat otentisitas sumber dan kritik intern untuk menguji kredibilitas informasi yang terkandung di dalamnya. Intepertasi dilakukan untuk menafsirkan masing-masing data dan kemudian disusun dan dihubungkan satu data/ informasi dengan data/ informasi yang lain. Fakta-fakta yang muncul kemudian dihubungkan sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang perkembangan kawasan. Tahap akhir dari metode sejarah adalah historiografi yaitu menyusun dan menuliskan fakta-fakta sejarah yang bersifat deskriptif analitis.

Metode penelitian sejarah digunakan dengan tujuan agar dapat melihat secara lebih jelas proses pembentukan, perkembangan, dinamika, perubahan serta alur sejarah kawasan Pecinan melalui kajian toponim. Penelitian ini memerlukan data yang berkaitan dengan tata ruang, khususnya tata ruang kawasan Pecinan yang menjadi bagian dari tata ruang kota Semarang. Data fisik yang berkaitan dengan tata ruang ini berupa peta-peta sejarah yaitu peta Jawa Tengah, peta kota Semarang dan peta kawasan Pecinan yang menampilkan perubahan-perubahan karakteristik dan perkembangan aktivitas di kawasan tersebut. Data fisik yang lain berupa jalan, kampung dan bangunan lain, yang menampilkan perkembangan dan perubahan pola dan bentuknya. Data non fisik berupa data tentang aktivitas masyarakat yang mempengaruhi penggunaan atau fungsi ruang. Data non fisik yang lain adalah budaya-budaya, kepercayaan dan filosofi yang terkait dengan toponim.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Nama Kampung di Kawasan Pecinan Simongan (Sebelum Tahun 1740)

Pada awalnya permukiman masyarakat Cina di Semarang terletak di daerah Simongan, di sebelah barat pusat kota. Sebagai permukiman masyarakat Cina, ciri Simongan ditandai dengan keberadaan kelenteng Sam Po Kong atau kelenteng Gedong Batu. Toponim yang terkait dengan permukiman Cina di Semarang yang paling awal adalah Pecinan, Simongan, Gedong Batu, Mangkang.

Pecinan berasal dari kata *Cina*, merupakan sebutan untuk permukiman orang-orang Cina. Nama Simongan tidak diketahui secara pasti maknanya. Diperkirakan kata Simongan berasal dari kata *simo* (bahasa Jawa). Menurut Kamus Bahasa Jawa kata *simo* mempunyai arti tanah perdikan yaitu tanah yang tidak dikenai pajak. Ada arti lain dari *simo* yaitu macan. Apakah dua pengertian ini bisa digabungkan, dalam arti Simongan sebagai tanah perdikan dan

Simongan yang dahulu terdapat banyak singa. Perlu kajian lebih lanjut tentang hal ini karena sumber-sumber yang sangat terbatas.

Gedong Batu adalah sebutan untuk kelenteng yang berada di bukit batu/gua batu. Gedong Batu berasal dari kata gedung dan batu, yang artinya bangunan dari batu. Nama Mangkang diperkirakan berasal dari kata *wangkang chun*, yang artinya perahu-perahu *jung* besar. Dahulu diperkirakan perahu-perahu yang ditumpangi oleh Cheng Ho dan pengawalnya mendarat di tempat tersebut.

2. Identifikasi Nama Jalan dan Kampung di Kawasan Pecinan Semarang setelah tahun 1740

Toponim yang paling awal di kawasan Pecinan terkait dengan penamaan kampung dan jalan-jalan utama, seperti Gang Pekojan, Gang Warung, Gang Pinggir, Gang Beteng, Gang Kranggan. Sebutan “gang” di kawasan Pecinan dikenal sebagai sebutan untuk menyebut jalan-jalan yang ukurannya tidak terlalu luas. Kondisi “gang” saat ini cukup lebar dan memadai sebagai sarana transportasi, berbeda dengan kondisi awal pembentukannya.

Makna toponim di jalan-jalan utama kawasan Pecinan adalah sebagai berikut:

- Gang Beteng merupakan nama jalan yang berdekatan dengan benteng yang dibangun di kawasan Pecinan untuk keamanan masyarakat.
- Gang Kranggan merupakan nama jalan yang terletak berdekatan dengan kawasan Pecinan. Nama “kranggan” berasal dari kata “rangga” yaitu salah satu sebutan pejabat pemerintah pribumi. Selain itu “rangga” juga mempunyai arti sebagai pembuat keris.
- Gang Pekojan merupakan nama satu jalan di luar batas administratif kawasan Pecinan. Kata “pekojan” berasal dari kata “koja”, yaitu etnis Koja (India-Muslim)
- Gang Pinggir merupakan sebutan masyarakat untuk jalan yang letaknya berada di posisi paling pinggir dari kawasan Pecinan. Gang Pinggir dahulu disebut sebagai Pecinan Wetan (Pecinan Timur) atau *Tang-kee*
- Nama jalan Gang Warung mengandung dua pengertian yaitu “gang” dan “warung”. Disebut Gang Warung karena sejak awal pembentukan kawasan Pecinan di jalan tersebut banyak warung-warung yang dibangun oleh masyarakat. Sebelum namanya menjadi Gang Warung, masyarakat menyebutnya sebagai Pecinan Lor (Pecinan Utara) atau *A-long-kee*.

Setelah kawasan Pecinan semakin ramai dan penduduknya mulai membangun rumah-rumah di tengah kawasan, muncul jalan-jalan baru yang merupakan jalan level kedua yang merupakan jalan-jalan yang tidak terlalu luas dan bukan sebagai akses jalan utama, yaitu jalan Gang Lombok, Gang Petudungan, Gang Baru, Gang Belakang, Gang Gambiran, Gang Tengah, Gang Besen). Makna toponim jalan-jalan kedua ini adalah sebagai berikut:

- Gang Lombok mempunyai makna yaitu bahwa di tempat tersebut banyak tumbuhan lombok. Gang Lombok sebelumnya disebut *Kang-kee*.

-
- Gang Petudungan, berasal dari kata “tudung” yaitu topi lebar yang terbuat dari bambu. Di tempat ini saat itu banyak diproduksi dan diperjual-belikan tudung.
 - Gang Baru mengandung arti bahwa jalan/daerah ini merupakan daerah yang baru dibangun. Sebelum populer dengan sebutan Gang Baru, masyarakat menyebutnya dengan Pecinan Kulon (Pecinan Barat) atau Sin-kee
 - Gang Belakang, mempunyai makna yaitu daerah yang terletak di bagian belakang kawasan. Sebelumnya masyarakat menyebut Gang Belakang *Say-kee*.
 - Gang Gambiran berasal dari kata “gambir” yaitu suatu bahan untuk penyamakan kulit. Daerah atau di lokasi jalan ini dahulu banyak terdapat gudang penyimpanan gambir. Dahulu masyarakat menyebutnya *Ting Auw-kee*
 - Gang Tengah, mempunyai makna bahwa letak daerah atau jalan ini berada di tengah kawasan Pecinan. Sebelumnya masyarakat menyebut Pecinan tengah dengan *Kak Pan-kee*
 - Gang Besen berasal dari kata “besi”, yang menunjukkan bahwa di daerah ini/jalan ini di perdagangkan alat-alat atau bahan besi.

Jalan-jalan yang ukurannya kecil (jalan level III) muncul setelah permukiman di kawasan Pecinan semakin padat. Jalan-jalan kecil tersebut adalah Gang Pasar Baru, Gang Mangkok, Gang Cilik, Gang Buntu, Gang Kali Kuping. Makna toponim jalan-jalan kecil ini adalah sebagai berikut :

- Gang Pasar Baru, menunjukkan bahwa di daerah atau jalan tersebut terdapat pasar yang pembangunannya relatif baru.
- Gang Mangkok, menunjukkan bahwa daerah/jalan tersebut bentuknya agak cekung menyerupai mangkok. Dahulu Gang Mangkok dikenal sebagai *Oa-kee* (*oa* berarti mangkok).
- Gang Cilik, berasal dari kata “cilik” yang artinya kecil, sebagai penanda bahwa daerah atau jalan tersebut sangat kecil, pendek dan sempit. Gang Cilik sebelumnya dikenal sebagai *Hoay-kee*.
- Gang Buntu, menunjukkan bahwa daerah/jalan ini tidak memiliki akses alternatif menuju ke daerah atau jalan lain.
- Gang Kali Kuping, berasal dari kata “*Khouw Ping*”, yaitu nama seorang letnan Cina yang tinggal di daerah tersebut. Penyebutan *Khouw Ping* ini lama-kelamaan terdengar seperti sebutan “kuping”. Ada penafsiran lain dari nama “kuping” yaitu letak daerah yang tertera pada peta seperti bentuk kuping atau telinga.

Kawasan Pecinan yang semakin dinamis menyebabkan permukiman masyarakat Cina meluas ke luar kawasan, yang pada akhirnya kampung-kampung di luar Pecinan ini memiliki ciri-ciri yang mirip dengan kawasan Pecinan. Daerah luar Pecinan antara lain Ambengan, Gabahan, Gandekan, Gareman, Gendingan, Jagalan, Jeruk Kingkit, Kapuran, Kentangan, Pedamaran, Pandean, Petolongan, Sayangan, Sebandaran, Wot Gandul dan sebagainya. Makna toponim daerah-daerah tersebut adalah sebagai berikut:

-
- Nama kampung Ambengan berasal dari kata “ambeng” yaitu tempat sajian makanan. Disebut sebagai kampung Ambengan karena dahulu di sana banyak diperdagangkan peralatan makan.
 - Nama kampung Gabahan berasal dari kata “gabah” yaitu padi kering. Masyarakat menyebut kampung Gabah karena didaerah tersebut menjadi gudang gabah dan tempat perdagangan gabah/padi
 - Nama kampung Gandekan berasal dari kata “gandek” yaitu perajin emas. Disebut demikian karena di daerah ini dahulu masyarakatnya banyak yang bekerja sebagai perajin emas
 - Nama kampung Gareman berasal dari kata “garam”. Dinamakan demikian karena di kampung/daerah tersebut terdapat gudang-gudang garam dan daerah ini menjadi tempat perdagangan garam.
 - Nama kampung Gendingan berasal dari kata “gending” yang berarti gamelan. Dahulu penduduk kampung ini banyak yang membuat gamelan.
 - Nama kampung Jagalan berasal dari kata “jagal” yaitu tempat pemotongan hewan/ternak. Di kampung ini dahulu terdapat tempat pemotongan hewan sehingga masyarakat menyebutnya dengan kampung Jagalan.
 - Nama kampung Jeruk Kingkit bermakna bahwa di kampung tersebut terdapat banyak tumbuhan jeruk Kingkit.
 - Nama kampung Kapuran berasal dari kata “kapur” yaitu bahan untuk bangunan. Sebutan kampung Kapuran dipakai oleh masyarakat untuk menandai bahwa di daerah/kampung tersebut diperdagangkan kapur.
 - Nama kampung Kentangan berasal dari kata “kentang” . Dahulu di kampung ini terdapat kebun kentang yang cukup luas.
 - Nama kampung Pedamaran berasal dari kata “damar” yaitu sejenis bahan untuk mewarnai batik. Di daerah ini dahulu menjadi pusat perdagangan damar.
 - Nama kampung Pandean berasal dari kata “pande” yaitu orang yang pekerjaannya menempa besi. Nama kampung ini sebagai penanda bahwa di sana banyak penduduk yang bekerja sebagai pande besi.
 - Nama kampung Petolongan berasal dari kata “tolong” yang berarti talang air. Penduduk kampung ini bermata pencaharian membuat talang-talang air.
 - Nama kampung Sayangan berasal dari kata “sayang” yaitu perajin alat-alat rumah tangga. Dahulu di kampung ini banyak dibuat peralatan rumah tangga.
 - Nama kampung Sebandaran berasal dari kata bandar atau *pachter*. Disebut kampung atau jalan Sebandaran karena di lokasi tersebut pernah tinggal seorang syah bandar. Daerah /kampung Sebandaran sebelumnya dikenal sebagai Pecinan Kidul (Pecinan Selatan).
 - Nama Jalan Wot Gandul berasal dari kata “wot” yang berarti jembatan kecil dari kayu atau bambu dan “gandul” yang berarti gantung. Di daerah/jalan ini terdapat jembatan gantung yang menjadi akses lalu lintas dari wilayah timur dan barat Kali Semarang. Daerah/kampung ini dahulu dikenal sebagai Pecinan Kidul (Pecinan Selatan), juga dikenal sebagai daerah Tjap Kaw King

dan Tjien Hien –kee karena di daerah tersebut terdapat sembilan belas petak rumah serta merupakan daerah yang makmur.

Selain nama jalan dan kampung, di kawasan Pecinan juga terdapat tempat-tempat maupun bangunan yang namanya disesuaikan dengan kondisi alamiah maupun bentukan manusia seperti Bale Kambang, Kebon Dalem, Taman Hok Goan Wan, Gedung Gula, Kongkoan (Kong Tik Soe), Kelenteng Sioe Hok Bio, Kelenteng Tek Hay Bio, Kelenteng Tay Kak Sie, Kelenteng Tong Pek Bio, Kelenteng Hoo Hok Bio, Kelenteng Wie Wie Kiong, Kelenteng Liong Hok Bio, Kelenteng See Hoo Kiong. Makna dari nama-nama tempat tersebut di atas adalah:

- Bale Kambang berasal dari kata dalam bahasa Jawa: *bale*, yang artinya rumah, dan kata *kambang* yang artinya mengapung. Jadi pengertian Bale Kambang adalah rumah di tengah telaga (Kamus Praktis Jawa-Indonesia, 2004). Untuk kawasan Pecinan Bale Kambang merupakan kolam yang berada ditengah-tengah kawasan.
- Kebon Dalem (*Tong Wan*)^{*} adalah nama daerah tempat tinggal pengusaha dan Kapten Cina Be Ing Tjoe yang berarti Kebun di Sebelah Timur.
- Taman *Hok Goan Wan* adalah taman yang dibangun sangat indah di sekitar kelenteng Wie Wie Kiong.
- Gedung Gula adalah nama bangunan di Pecinan Kidul (Pecinan Selatan) yang difungsikan untuk gudang gula. Gedung Gula ini milik pengusaha Tan Tiang Tjhing. Di lokasi Gedung Gula terdapat kebun *See Wan* (Kebun di Sebelah Barat).
- Kongkoan (Kong Tik Soe) merupakan bagian dari kelenteng Tay Kak Sie yang dulu fungsinya sebagai rumah abu, sekolah, kantor Kong Koan dan penjara. Kong Tik Soe dibangun pada tahun 1845.
- Kelenteng Sioe Hok Bio merupakan kelenteng tertua dan terkecil di kawasan Pecinan, dibangun pada tahun 1753. Kelenteng ini terletak di Jl. Wot Gandul Timur.
- Kelenteng Tek Hay Bio (Kwee Lak Kwa) adalah kelenteng marga yang dibangun pada tahun 1756. Kelenteng ini terletak di Jl. Gang Pinggir.
- Kelenteng Tay Kak Sie merupakan kelenteng Budha yang terletak di Jl. Gang Lombok. Cikal bakal kelenteng Tay Kak Sie adalah kelenteng yang didirikan oleh masyarakat Cina di Pecinan Lor dan Pecinan Kulon yaitu kelenteng Kwan Im Ting yang didirikan pada tahun 1746. Karena terjadi kerusuhan masyarakat di sekitar kelenteng pada tahun 1753 dan lokasi kelenteng yang dianggap tidak memadai, maka pada tahun 1771 kelenteng dipindahkan ke lokasi di pinggir kali Semarang yang berupa kebun lombok yang luas. Tempat ini dikenal masyarakat sebagai Gang Lombok. Kelenteng Tay Kak Sie selesai dibangun tahun 1772 . Arti nama Tay Kak Sie adalah Kuil/Kelenteng Kesadaran Agung.
- Kelenteng Tong Pek Bio yang dibangun pada tahun 1782 atas prakarsa Letnan Khouw Ping. Kelenteng ini terletak di Jl. Gang Pinggir. Makna Tong Pek Bio adalah rumah ibadah di jalan sebelah timur.

-
- Kelenteng Hoo Hok Bio adalah kelenteng Tao yang dibangun pada tahun 1792, terletak di gang Cilik.
 - Kelenteng Liong Hok Bio merupakan kelenteng Tao yang dibangun pada tahun 1866, terletak di Jl.Gang Pinggir.
 - Kelenteng Wie Wie Kiong merupakan kelenteng Tao dan kelenteng marga Tan yang dibangun tahun 1814. Kelenteng ini terletak di Jl.Sebandaran
 - Kelenteng See Hoo Kiong merupakan kelenteng marga Liem yang dibangun pada tahun 1881 dan terletak di daerah Sebandaran

1. Hubungan Toponim Jalan, Kampung, Bangunan dengan Sejarah Pecinan Semarang

Melihat toponim daerah/kampung atau jalan di kawasan Pecinan seperti yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirunut proses perkembangan kawasan Pecinan dari awal pembentukannya sampai saat ini. Pemukiman penduduk etnis Cina semula terletak di daerah Simongan, yaitu sekitar kelenteng Sam Po Kong. Permukiman Cina di Simongan pada tahun 1740 oleh pemerintah Belanda dipindahkan ke pusat kota dengan alasan untuk menghindari kemungkinan meluasnya dampak pemberontakan masyarakat Cina di Jakarta. Selain itu yang paling penting adalah pemerintah Belanda dapat mengawasi lebih intensif aktivitas orang-orang Cina di Semarang.

Permukiman masyarakat Cina (Pecinan) yang baru terletak di pusat kota, berdekatan dengan benteng atau pos militer Belanda. Pada awal pemindahannya di pusat kota, Pecinan terletak di sebelah timur sungai Semarang. Pada perkembangannya setelah permukiman Belanda diperluas ke arah timur (keluar benteng) dan pemerintah Belanda mengubah aliran sungai Semarang 200 meter ke timur, maka pada tahun 1741 Pecinan dipindahkan lagi di sebelah barat sungai. Dengan demikian permukiman orang-orang Belanda dan permukiman masyarakat Cina dipisahkan oleh sungai Semarang (Pratiwo, 2010: 33). Pemindahan lokasi Pecinan di sebelah barat sungai sebenarnya sangat menguntungkan karena menurut *feng shui*, letak permukiman yang dilingkari sungai (posisi "sabuk kumala") dipercaya akan membawa berkah kepada para penghuni Pecinan.

Pecinan yang baru ini berupa tanah kosong yang ditengahnya terdapat Bale Kambang atau kolam. Pada perkembangannya rumah-rumah penduduk dibangun menghadap "Bale Kambang" dan membelakangi sungai. "Bale Kambang" mempunyai makna yang baik dalam *feng shui*, karena unsur air akan menangkap *seng chi* (energi positif).

Sebagai kawasan yang dihuni oleh kelompok etnis asing yang cukup dominan jumlahnya, kawasan Pecinan berkembang menjadi kawasan yang multi fungsi, yaitu sebagai kawasan ekonomi atau bisnis, kawasan hunian (sosial) dan kawasan budaya. Sebagai kawasan bisnis ciri yang diperlihatkan adalah aspek fisik bangunan yang menunjang kegiatan bisnis yaitu berupa ruko (rumah toko), warung, gudang dan lain sebagainya, sedangkan aspek yang lain adalah aktivitas bisnis yang berupa transaksi melalui jaringan yang tidak dibatasi oleh etnisitas.

Pecinan sebagai kawasan budaya memperlihatkan ciri yang khas yaitu berupa bangunan kelenteng dan kegiatan keagamaan serta tradisi yang sudah berlangsung sangat lama.

Di kawasan Pecinan daerah yang paling awal berkembang adalah daerah Pecinan Lor (Pecinan Utara) atau *A-long-kee*, yang kemudian dikenal dengan Gang Warung Selanjutnya berkembang daerah Pecinan Kidul (Pecinan Selatan), yang kemudian dikenal sebagai Sebandaran. Daerah Gang Pinggir yang dahulu dikenal sebagai Pecinan Wetan (Pecinan Timur) atau *Tang-kee*, juga merupakan daerah yang paling awal berkembang.

Perkembangan kawasan Pecinan ditandai oleh perkembangan penduduknya dan perkembangan permukiman di tengah kawasan sehingga muncul jalan-jalan baru yang merupakan jalan level II yaitu jalan Gang Lombok, Gang Petudungan, Gang Baru, Gang Belakang, Gang Gambiran, Gang Tengah, Gang Besen). Jalan-jalan yang ukurannya kecil (jalan level III) muncul setelah permukiman di kawasan Pecinan semakin padat. Jalan-jalan kecil tersebut adalah Gang Pasar Baru, Gang Mangkok, Gang Cilik, Gang Buntu, Gang Kali Kuping.

Ketika kawasan Pecinan semakin padat dan tidak mampu lagi menampung aktivitas masyarakatnya, maka permukiman masyarakat Cina meluas ke luar kawasan Pecinan. Kampung-kampung di luar kawasan Pecinan yang menjadi permukiman masyarakat Cina seperti kampung Ambengan, Gabahan, Gandekan, Gareman, Gendingan, Jagalan, Jeruk Kingkit, Kapuran, Kentangan, Pedamaran, Pandean, Petolongan, Sayangan, Sebandaran, Wot Gandul dan sebagainya.

Toponim jalan dan kampung di kawasan Pecinan tidak ada perubahan yang sangat menonjol. Masyarakat masih mengingat dan menggunakan sebutan atau nama-nama jalan, daerah/kampung seperti sebutan yang digunakan sejak awal. Perubahan yang tampak adalah pada penghapusan nama jalan, daerah/kampung dalam bahasa Cina. Beberapa klasifikasi dapat ditampilkan dari toponim jalan, daerah/kampung di kawasan Pecinan dan sekitarnya:

- Nama jalan dan kampung di dalam lingkungan kawasan Pecinan yang berkaitan dengan perkembangan aktivitas ekonomi masyarakat yaitu Gang Warung, Gang Besen, Gang Gambiran, Sebandaran, Petudungan, Gang Pasar Baru. Untuk nama jalan dan kampung di luar kawasan Pecinan yang menunjukkan aktivitas ekonomi yang dinamis seperti kampung Jagalan, Petolongan, Pandean, Gendingan, Kranggan, Ambengan, Sayangan, Gandekan, Kapuran, Gareman, Gabahan.
- Nama jalan dan kampung yang menunjukkan kondisi alamiah maupun bentukan manusia seperti Bale kambing, Gang Mangkok, Kebon Dalem, Taman *Hok Goan Wan*.
- Nama jalan dan kampung yang menunjukkan flora seperti Gang Lombok, Kentangan, Jeruk Kingkit.
- Nama jalan dan kampung yang menunjukkan nama tokoh masyarakat di tempat tersebut seperti Kali Khouw Ping atau Kali Kuping.
- Nama jalan dan kampung yang menunjukkan etnis seperti Pekojan.

2. Perubahan Fisik dan Non Fisik Terkait Dengan Toponim di Kawasan Pecinan

Selama kurun waktu sekitar 250 tahun sejak terbentuknya kawasan Pecinan Semarang, telah terjadi perubahan-perubahan terkait dengan toponim. Perubahan-perubahan tersebut meliputi perubahan fisik dan non fisik.

a. Perubahan Fisik

Perubahan fisik terjadi ketika masyarakat tidak mampu mempertahankan kondisi lingkungan yang dapat menyejahterakan masyarakatnya. Hal ini dapat kita lihat pada beberapa bangunan fisik seperti:

- Bandar yang terdapat di kawasan Pecinan tidak berfungsi karena pendangkalan yang terjadi di Sungai Semarang. Diperkirakan pada akhir abad ke-19 Bandar di Pecinan sudah tidak berfungsi. Walaupun secara fisik bandar ini sudah tidak ada, namun masyarakat masih menggunakan nama Sebandaran untuk menyebut kampung/ lokasi bandar pada masa lalu.
- Bale Kambang yang terdapat pada bagian tengah kawasan Pecinan semula dianggap memiliki unsur *feng shui* yang baik. Pada perkembangannya kemudian Bale Kambang dianggap sebagai sarang nyamuk yang mengancam kesehatan masyarakat. Pada tahun 1924 ada upaya dari pemerintah kota menutup Bale kambang. Upaya ini ditentang oleh masyarakat Cina setempat, karena akan menghilangkan *seng chi* (energi positif). Ketika masyarakat Cina semakin banyak memeluk agama Katolik dan Kristen, kepercayaan terhadap *feng shui* mulai menurun. Sebagai akibatnya adalah Bale Kambang yang semula diharapkan mendatangkan *seng chi* dan kemakmuran menjadi tidak terawat. Pada tahun 1966 pemerintah kota Semarang menutup Bale Kambang. Selain fisik Bale kambang yang hilang, masyarakat sudah tidak lagi mengenal nama tersebut sebagai nama kampung.
- Gedung Gula adalah gedung yang berfungsi sebagai gudang gula. Gedung Gula ini dibangun oleh pengusaha Tan Tiang Tjhing skitar awal abad ke 19. Pada tahun 1872 usaha gula yang dikuasai oleh penerus keluarga Tan Tiang Tjhing bangkrut sehingga Gedung Gula dijual. Bekas Gedung Gula yang terletak di kampung Gabahan tidak ada bekasnya. Sekitar tahun 1990-an Gedung gula dihancurkan dan di bekas lokasinya dibangun kompleks pertokoan.
- Kebon Dalem (*Tong Wan*) dibangun oleh pengusaha Cina Be Ing Tjoe sekitar tahun 1841. Kebun ini sekarang sudah tidak terlihat bekasnya. Namun demikian nama kampung Kebon Dalem masih digunakan oleh masyarakat untuk menyebut bekas lokasi kebun ini.
- Taman *Hok Goan Wan* adalah taman yang lokasinya sekitar kelenteng Tan Seng Ong atau Wie Wie Kiong. Taman ini sudah tidak ada bekasnya karena tanah-tanah sekitar kelenteng difungsikan sebagai permukiman dan fasilitas umum masyarakat.
- *Tjap Kauw King* merupakan salah satu daerah yang menjadi identitas awal, yang sangat melekat pada kawasan Pecinan. Nama jalan tersebut berdasarkan

jumlah rumah yang ada, yaitu 19 rumah (*cap* adalah sepuluh, dan *kauw* adalah sembilan). Sekarang jalan ini dikenal sebagai Jl.Wotgandul. Sembilan belas rumah yang menjadi *land mark* jalan ini sudah berubah.

b. Perubahan Non-Fisik

- Perubahan non fisik pada toponim di kawasan Pecinan adalah menghilangnya nama-nama Cina yang semula dipakai sebagai nama jalan dan nama kampung.
- Toponim yang semula dipakai sebagai nama jalan dan kampung sebagai penanda aktifitas atau kondisi lingkungan atau kondisi sosial masyarakat yang spesifik atau khas, pada perkembangannya kemudian toponim tersebut tidak ada lagi korelasinya dengan aktivitas dan kondisi lingkungan dan sosial yang berlangsung di jalan atau kampung tersebut.

D. SIMPULAN

Sebagai kawasan kuno yang telah mengalami dinamika dalam aktivitas ekonomi, politik, sosial dan budaya, Pecinan memiliki makna penting dalam sejarah perkembangan kota. Banyak hal yang telah berubah pada kawasan Pecinan, tetapi banyak pula yang tidak berubah. Bangunan-bangunan ibadah dan aktivitas budaya masyarakat diupayakan lestari. Bangunan-bangunan ibadah yang berupa kelenteng merupakan salah satu unsur budaya yang dapat menjadi identitas dan menguatkan eksistensi masyarakat Cina di Pecinan Semarang.

Pelacakan sejarah suatu kawasan melalui toponim merupakan kajian yang menarik. Mengingat sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan perkembangan suatu kawasan sangat terbatas, kreatifitas penulis melalui interpertasi sumber-sumber lisan maupun media cetak dapat menjadi acuan yang menarik. Melalui kajian toponim perkembangan dan perubahan suatu jalan dan kampung mudah ditelusuri, sehingga diharapkan muncul pemahaman bahwa identitas yang berupa toponim adalah upaya dari pendahulu kita untuk mengkomunikasikan jalan dan kampung dengan keistimewaan dan ciri-cirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Amen. 1978. *Semarang Riwayatmoe Doeloe*. Semarang: Penerbit Tanjung Sari.
- _____. 1979. *Semarang Juwita: Semarang Tempoe Doeloe*. Semarang: Penerbit Tanjung Sari.
- _____. 1978. *Semarang Riwayatmoe Doeloe*. Semarang: Penerbit Tanjung Sari.
- Brommer, B. dkk. 1995. *Semarang Beeld van een stad*. Nederland: Asia Maior.
- Gan Kok Hwie Dan Kwa Tong Hai (Penyusun). 2005. *600 Tahun Pelayaran Muhibah Zheng He (262 Tahun Tay Kak Sie)*. Semarang: Yayasan Tay Kak Sie.
- Gondomono. 1996. *Membanting Tulang Menyembah Arwah: Kehidupan kekotaan Masyarakat Cina*. Jakarta (Depok): Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Hidayat, Z.M. 1993. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina di Indonesia*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Koentjaraningrat, 2002. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Kong Yuanzhi, 2000. *Muslim Tionghoa Cheng Ho: Misteri Perjalanan Muhibab di Nusantara*, penyunting: Hembing Wijayakusuma. Jakarta: Pusaka Populer Obor.
- Liem Thian Joe. 1933. *Riwayat Semarang. Semarang-Batavia*. Semarang: Penerbit Ho Kim Yoe.
- _____. Tanpa Tahun. *Riwayat Semarang (Dari Djamannja Sam Poo Sampe Terhapesnja Kongkoan)*. Semarang-Batavia: Boekhandel Ho Kim Yoe.
- Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya: Kajian Sejaarah Terpadu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Nio Joe Lan. 1961. *Peradaban Tionghoa Selajang Pandang*. Djakarta: Penerbit Kong Po.
- _____. 1977. *Program Penentuan Hari Jadi Kota Semarang*. Semarang: Badan Perencanaan Pembangunan Kotamadya Dati II Semarang.
- _____. 1979. *Rencana Kota Semarang. Rencana Dan Program Buku 3*. Semarang: Badan Perencanaan Pembangunan Kotamadya Dati II Semarang.
- Pratiwo. 2010. *Arsitektur Tradicional Tionghoa dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Skinner, Stephen. 2003. *Feng Shui: Ilmu Tata Letak Tanah dan Kehidupan Cina Kuno*. Semarang: Dahara Prize.
- Suratno, Pardi, dkk. 2004. *Kamus Praktis Jawa-Indonesia*. Yogyakarta: IQ Wacana.
- Tio, Jongkie. Tanpa Tahun. *Kota Semarang dalam Kenangan*. Tanpa Penerbit.

-
- Tjahjono, Gunawan (Penyusun), Terjemahan Damiano Q. Roosmin. 2002. *Indonesian Haritage: Arsitektur*. Jakarta: Buku Antar Bangsa.
- Widodo, Johannes. 1988. *Chinese Settlement in Changing City*. Thesis Master of Architectural Engineering. Belgium: Katholieke Universiteit Leuven.
- Wijanarka, 2000. *Semarang Tempo Dulu: Teori Desain Kawasan Bersejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Willmott, Donald Earl. 1960. *The Chinese of Semarang: A Changing Minority of Community in Indonesia*. New York: Cornell Univesity Press Ithaca.